**UNIVERSITAS ISLAM MOHAMMAD NATSIR**

**SUMATERA BARAT**

**GAGASAN**

**Mochtar Naim**

**HP 081317198778**

**Email: mochtarnaim@yahoo.com**

**I**

D

ALAM Pertemuan Pertama 10 tokoh masyarakat Sumatera Barat yang bernaung di bawah organisasi-organisasi dengan semangat Natsir, khususnya di bawah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam), Aqabah dan YKI (Yayasan Kebangkitan Islam), pada hari Jumat, tanggal 27 Mei 2011, di Kantor DDII, Islamic Center Al Quds, Jl Srigunting, ATB, Padang, telah disepakati dengan suara bulat untuk mempersiapkan secara bersama-sama berdirinya Universitas Islam Mohammad Natsir Sumatera Barat. Kesepakatan serupa juga sudah diambil sebelumnya oleh Pengurus YKI dan Pimpinan STAI YKI, hari Jumat, tanggal 29 April 2011 sebelumnya di kampus STAI YKI, Jl Rasuna Said, Padang.

 Di Jakarta sendiri, bahkan sejak dari awal 2010 telah dilakukan serangkaian pembicaraan dengan sejumlah tokoh-tokoh nasional, di kantor DDII Pusat, Jl Kramat Raya 45, mengenai pendirian dan persiapan ke arah berdirinya UIMN ini. Kendati pembicaraan baru pada tingkat mendasar tetapi disepakati untuk menyatukan langkah ke arah terbentuknya Universitas Islam Mohammad Natsir yang kecuali di Jakarta juga tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Di Jakarta bahkan diharapkan akan diarahkan pada sebuah Universitas Islam Internasional Mohammad Natsir, menyamai seperti yang sudah ada di Kuala Lumpur: Universiti Islam Antar Bangsa. DDII Pusat untuk bidang pendidikan ini bahkan membentuk Biro Pendidikan yang selama ini belum ada karena fokus utama masih diarahkan pada kegiatan Dakwah. Namun DDII Pusat sekarangpun telah memiliki STID (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah) Mohd Natsir dengan dua kampus: Kampus Kramat Raya 45 dan Kampus Tambun, Bekasi.

 Dukungan serupa juga diharapkan dari tokoh-tokoh masyarakat lainnya di Sumatera Barat dan di manapun di Indonesia dan belahan dunia manapun ke arah terbentuknya UIMN ini. UIMN Sumbar diharapkan akan menjadi langkah awal dari terbentuknya UIMN yang beruang-lingkup nasional, dengan mencontoh cara dan tradisi yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam mengembangkan sayap persekolahannya dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi. Seperti Universitas Muhammadiyah yang ada di mana-mana di Indonesia ini, kita juga mengharapkan UIMN akan berkembang ke seluruh daerah di Indonesia ini dengan nama dan semangat yang sama tetapi dengan sistem manajemen yang otonom ada di setiap daerah. Dengan itu terlihat bahwa UIMN tidak hanya dikelola oleh lembaga tertentu yang terpusat tetapi oleh seluruh lapisan ummat di daerah-daerah. Karenanya, dukungan serupa tidak kurangnya juga diharapkan dari Pemda dan DPRD, baik di tingkat Provinsi, Kabupaten maupun Kota, sehingga keberadaan UIMN di tengah-tengah ummat dan masyarakat benar-benar didukung oleh semua kalangan dan semua pihak.

 Dalam konteks Sumatera Barat, kebanggaan kita terhadap nama Mohammad Natsir sebagai tokoh pahlawan nasional, berlebih, karena beliau, seperti banyak tokoh-tokoh nasional lainnya yang turut mendirikan dan membangun negara ini, juga berasal dari ranah Minangkabau. Motif dari semua ini, oleh karena itu, adalah sebagai tanda penghargaan yang kita berikan kepada tokoh pahlawan nasional kita, Mohammad Natsir, yang telah memberikan jasa dan darmabaktinya kepada bangsa dan tanah air, khususnya bagi ummat Islam di Indonesia ini. Melestarikan nama Mohammad Natsir untuk sebuah Universitas Islam rasanya sangatlah tepat karena beliau selain sebagai politisi kaliber nasional dan internasional adalah juga seorang guru dan pendidik, dan pemimpin bangsa. Beliau dalam sejarah hidupnya bahkan menolak menerima beasiswa yang ditawarkan kepadanya untuk melanjutkan studinya ke negeri Belanda setamat AMS di Bandung di awal tahun 1930an. Beliau memilih menjadi guru dengan membuka sebuah sekolah di Bandung yang kemudian berkembang ke berbagai kota di Jawa Barat. Beliaupun di dekade awal kemerdekaan menginisiatifi tidak kurang dari 5 Universitas Islam di berbagai kota di Indonesia ini yang sekarang telah berkembang dengan menggembirakan: UII di Yogya, UISU di Medan, UIR di Pekanbaru, Unisba di Bandung, UMI di Makasar.

 Dari semua itu beliau adalah peletak dasar dari sistem pendidikan yang bersifat integral dengan memadu seluruh aspek pendidikan yang tidak hanya bersifat intelektual-akademik tetapi juga moral, emosional, spiritual, bahkan sosial, kultural dan fisikal. Sistem pendidikan yang bersifat kaffah dan holistik yang didasarkan kepada prinsip Tauhid inilah yang harus kita kembangkan secara merata di Indonesia ini dalam mengejar segala ketinggalan kita dalam bertarung dalam kehidupan ini ke masa depan dalam era Tamaddun Gelombang Ketiga Dunia Islam sekarang ini. Karenanya, Sumatera Barat sebagai bagian tak terpisahkan dari Dunia Melayu dan Bumi Nusantara ini, dalam menantang ke masa depan itu tidak kurangnya juga harus mempersiapkan diri untuk menjadi bahagian yang integral dan tak terpisahkan dari Dunia Islam.

 Motif kedua dalam pendirian UIMN ini, dalam konteks Sumatera Barat, kitapun menginginkan agar ranah Minang ini menjadi “pusat industri otak” bagi Indonesia ini – sebagai disampaikan oleh putera bangsa, Prof Dr Emil Salim, sebagaimana sebelumnya juga sudah dirintis oleh para pendahulu kita di awal era kebangkitan nasional di abad ke 20 yang menebarkan berbagai sekolah, umum dan agama, untuk anak-anak para pemuda putera bangsa di Indonesia ini dan bahkan dari dunia Melayu lainnya. Morfologi alam Sumatera Barat yang sebagian besar dilalui oleh Bukit Barisan tidak memungkinkan kita untuk hanya mengandalkan pada pembangunan fisik wilayah. Kecenderungan budaya dan masyarakat Minang untuk lebih mengutamakan dan menghargai tinggi akan pandangan menukik ke dunia ilmu pengetahuan dan pemikiran falsafati yang mendalam adalah juga aset budaya yang perlu kita hidup-subur dan lestarikan dalam menatap ke masa depan bangsa dan negara ini.

**II**

UIMN Sumatera Barat yang dipersiapkan dari sekarang dimulai dengan melakukan penggabungan dari Sekolah Tinggi-Sekolah Tinggi yang telah ada di bawah naungan lembaga-lembaga di bawah semangat Natsir, seperti STIKES dari Yarsi, STAI dari YKI, dan Aqabah, yang dalam proses perkembangannya ke depan dipersiapkan untuk menjadi Fakultas-fakultas yang sejalan dengan jalur akademiknya. Kitapun secara terbuka akan mengajak Sekolah Tinggi-Sekolah Tinggi swasta berbasis islami lainnya di berbagai kota di Sumbar untuk turut bergabung dalam naungan UIMN Sumbar dengan prosedur dan proses yang sama. Sendirinya kita akan juga mempersiapkan fakultas-fakultas baru yang perlu ada, minimal pada tahap awal untuk melengkapi persyaratan yang perlu dipenuhi untuk menjadikan gabungan semua itu menjadi fakultas-fakultas di bawah naungan UIMN Sumbar. Untuk itu kerjasama dengan universitas-universitas yang telah ada, negeri maupun swasta, dan dengan tokoh-tokoh pendidikan dalam berbagai bidang keilmuan tidak kurangnya juga perlu dilakukan.

Kampus UIMN Sumbar karenanya bisa tersebar di berbagai kota di Sumatera Barat, dengan kampus pusatnya di Padang dan/ataupun Bukittinggi. Dengan bantuan dan kerjasama berbagai pihak, pemerintah maupun masyarakat, swasta maupun korporasi, dalam maupun luar negeri, sebuah kampus pusat yang cukup representatif perlu didirikan yang sekaligus merupakan monumen hidup bagi nama besar Mohammad Natsir.

**III**

Sebuah Panitia Pendirian UIMN Sumbar, bagaimanapun, perlu segera dibentuk dan disepakati. Unsur-unsurnya sekaligus menggambarkan kerjasama yang terpadu antara unsur lembaga-lembaga yang telah ada di bawah naungan semangat Natsir, seperti DDII, Yarsi, Aqabah dan YKI, lalu pimpinan dari yayasan-yayasan Sekolah Tinggi-Sekolah Tinggi yang bergabung ke dalam UIMN, diperkuat dengan unsur-unsur pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat, dari swasta maupun korporasi, maupun unsur-unsur ninik-mamak, alim-ulama dan cerdik pandai dari lembaga Tungku nan Tigo Sajarangan, serta unsur-unsur universitas dan perguruan tinggi di Sumbar.

 Panitia Pendirian UIMN membentuk lembaga-lembaga yang secara terstruktur harus ada dalam sebuah universitas, seperti Dewan Pendiri, Dewan Pembina/Kurator, dsb, yang diperlukan ada dalam sebuah lembaga universitas. Panitia Pendiri sendirinya juga membentuk Panitia-panitia teknis dan adminsitratif dalam membangun kampus dan tugas administratif pengumpulan dana, dsb.

 Akan ideal sekali jika kampus di Padang dibangun dalam kompleks yang sama dengan Mesjid Raya Jln Khatib Sulaiman yang sekarang sedang dibangun di bekas tanah kompleks SPMA – jika perlu bertingkat 10 ataupun lebih. Penggabungan antara mesjid raya dan kampus UIMN diharapkan akan menjadi salah satu ikon kota Padang yang monumental. Sementara di Bukittinggi dibangun di Bukareh di atas tanah milik YARSI/DDII/Aqabah seluas 3 HA. Untuk tujuan pembangunan fisik kampus pusat ini, bagaimanapun, nama Natsir terlalu harum untuk tidak kita manfaatkan dalam upaya mengumpulkan dana pembangunannya, baik nasional maupun apalagi internasional, utamanya negara-negara minyak di Timur Tengah, yang nama Natsir lekat di bibir dan ingatan mereka. Sebuah rancangan blue-print kampus UIMN, oleh karena itu, perlu disiapkan dalam rangka menghimpun dana dari manapun datangnya.

**IV**

Pertemuan Kedua, Jumat atau Sabtu tgl 1 atau 2 Juli 2011 yad ini, di Gedung DDII Islamic Center Al Quds, Jl Sri Gunting, ATB, Padang, diharapkan akan membahas dan membicarakan pokok-pokok yang disampaikan dalam Gagasan ini dan sekaligus membentuk Panitia Pendirian UIMN. Ada bagusnya kepada siapapun yang diajak dan diundang hadir, naskah Gagasan ini juga dikirimkan bersama Surat Undangan, agar konsepnya dapat dibahas dan dipelajari sebelumnya oleh masing-masing yang diundang.

 Kita berterima kasih kepada pimpinan DDII Sumbar yang telah menyediakan gedung Islamic Center Al Quds, Jl Srigunting, ATB, Padang, sebagai wadah Sekretariat Panitia Pendirian UIMN Sumbar ini.

 Kepada Allah jua kita memohon segala kemudahan dan ma’unah serta maghfirahNya, amin. \*\*\*

Ciputat, 09 Juni 2011.